

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia saling menggantungkan diri kepada satu sama lainnya. Oleh karena itu, seorang manusia dalam konteks sebagai individu dituntut untuk mampu bekerjasama dengan individu lain, sehingga tercipta sebuah kehidupan yang harmonis.

Secara kodrati, manusia berperan sebagai makhluk individu, tetapi juga secara hakiki merupakan makhluk sosial. Sejak ia dilahirkan, ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, yaitu makanan, minuman, dan lain-lain (Gerungan, 2004, hlm.26).

Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi sosial berlangsung sejak lahir dan berkembang sesuai dengan pola atau tahapan-tahapan perkembangan. Pada usia dua bulan, hubungan ibu-anak sudah mulai berlangsung secara psikis, tidak hanya biologis. Anak sudah mulai bisa menjawab senyuman ibunya dengan cara bersenyum pula. Apabila anak sudah mulai terjun dan bermain dengan kawan-kawan sebaya, ia pun tidak lagi hanya berperan sebagai penerima kontak sosial, tetapi juga sebagai pemberi atau merespon kontak sosial terhadap dirinya.

Ketika seorang anak sudah mengerti bahwa dalam lingkungan sepermainan terdapat peraturan-peraturan tertentu, maka ia akan mematuhi dengan rela guna dapat melanjutkan hubungan baik dengan lingkungan, ia belajar menyesuaikan diri dengan segala aturan yang ada dan aturan yang berlaku serta belajar membelakangkan keinginan-keinginan individual demi kebutuhan kelompoknya khususnya di lingkungan sekolah. Kewajiban anak ketika berada di lingkungan sekolah yaitu anak harus mematuhi tata tertib dan aturan yang ada di sekolah tersebut, harus saling menghargai perbedaan sesama teman, harus saling menyayangi, menjaga kekompakan antar kelas, menolong teman yang kesusahan atau empati kepada orang lain, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus juga khususnya anak dengan penyimpangan perilaku emosi dan sosial atau bisa disebut tunalaras( selanjutnya disingkat ATL ).

Anak tunalaras sering juga disebut anak tunasosial karena tingkah laku anak ini menunjukkan penentangan terhadap norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu, tidak peduli kepada orang lain dan menyakiti orang lain termasuk temannya sendiri. Dengan kata lain tingkah lakunya menyusahkan lingkungan. Sebagaimana kita pahami bahwa anak tunalaras mengalami hambatan dalam melakukan interaksi sosial, serta tidak peka kepada orang lain atau lingkungannya. Kepedulian disini khususnya sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia yang dinamakan sikap sosial. Oleh karena itu, sikap sosial adalah kesadaran individu untuk bertindak secara nyata an berulang-ulang terhadap objek sosial berdasarkan pengalamannya. Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat tempat kita tumbuh. Karena merekalah kita mendapat nilai-nilai tentang kepedulian sosial. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama. Sikap sosial yang di maksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian dan berempati kepada orang disekitar. Hal ini tidak berarti bahwa mereka sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk membentuk hubungan sosial dengan semua orang, sama sekali tidak peduli kepada orang lain, tetapi kelainan tingkah laku yang dialami anak tunalaras mempunyai dampak negatif bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya. Di lingkungan sekolah anak tunalaras harus bersosialisasi melalui interaksi dengan teman sebaya, guru dan orang lainnya. Interaksi tersebut dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berbagi, membantu, saling menyayangi, menghormati, saling percaya dan mengerti perasaan masing-masing. Selain itu melalui proses interaksi sosial tersebut, anak belajar tentang perilaku yang disenangi dan tidak disenangi, yang dibolehkan dan tidak dibolehkan, sehingga dari pengalaman itu diharapkan pada akhirnya akan menghasilkan kesadaran sosial yakni perilaku yang sesuai dengan aturan dan norma yang harus dipatuhi.

Memperhatikan hal di atas, maka pendidikan bagi ATL dinilai penting untuk dilaksanakan agar ATL bisa mengambil peran dalam kehidupan bermasyarakat secara luas. Dalam hal ini, pendidikan ABK untuk kategori anak tunalaras adalah suatu sistem yang dilakukan secara sadar dan sistematis dengan

tujuan untuk merehabilitasi, meresosialisasi, atau mereduksi anak dan remaja yang mengalami penyimpangan tingkah laku agar mereka dapat kembali memiliki kehidupan yang wajar, sesuai dengan tuntutan norma yang berlaku dilingkungannya (Setiawan & Sunardi, 1997, hlm.5).

Lingkungan terdekat seseorang akan berpengaruh besar dalam menentukan tingkat sikap sosial anak kepada orang lain. Lingkungan yang dimaksud yaitu keluarga, teman-teman, dan lingkungan tempat kita tumbuh besar yang memberikan nilai-nilai sosial yang tertanam di kehidupan kita. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang kemudian akan menjadi pendorong kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama.

SLB E Handayani merupakan SLB dinaungi oleh Kemensos yang terletak di kawasan Bampu Apus, Jakarta Timur. ATL di SLB ini mengikuti pola pendidikan secara penuh setiap hari karena siswa disana berasrama, dari pagi hari hingga malam hari dan bertemu dengan teman-teman yang sama tanpa kehadiran keluarga. Aktivitas pendidikan seperti itu, bisa membantu guru memperhatikan secara lebih detail terhadap perilaku, sifat dan sikap anak. Sangat jarang anak tunalaras bisa berempati kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Sebagian besar dari mereka masih belum terlihat kepedulian terhadap sesama temannya, masih banyak yang hidup masing-masing, asyik dengan dunianya sendiri, sulit berinteraksi dengan teman, sering bertengkar dengan teman. Karena idealnya, apabila disekolah hanya terdapat 10 siswa, maka semua siswa tersebut harus saling menyayangi, saling menghargai, kompak, bekerjasama dalam kebaikan, tolong-menolong, melerai teman yang bertengkar, dan lain-lain yang merupakan bentuk dari sikap sosial mereka. Adapun di SLBE Handayani ini, contoh temuan yang saya dapatkan, ada yang sedang bertengkar sampai menangis teman yang lain itu sama sekali tidak peduli malah yang mereka lakukan yaitu menertawakan dan membuat panas suasana.

Pada lembaga pendidikan khusus ATL, seharusnya pola pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan ATL. Salah satu kebutuhan anak tunalaras adalah mengembangkan rasa kepedulian sosial kepada teman, guru, dan semua orang yang ada di lingkungannya. Perbedaan latar belakang kasus yang dialami oleh para ATL tersebut, berdampak pada kurangnya sikap sosial mereka. Rendahnya sikap sosial anak tunalaras terhadap lingkungan sekitar diduga karena sifat egois siswa yang tinggi, kurangnya aktivitas yang membuat siswa tergali untuk

mengasah kekompakannya karena setiap kelas hanya ada dua atau tiga siswa. Untuk menjalankan pola didik yang nantinya dapat memunculkan kembali sikap sosial mereka, maka perlu diadakan pola pendidikan. Maka penulis mencoba untuk memanfaatkan proses latihan angklung agar diharapkan bisa menumbuhkan kerjasama dan kekompakan para siswa untuk kemudian memunculkan kembali sikap sosial mereka.

Hal ini didasari oleh fakta bahwa disini adanya saling ketergantungan antara nada yang satu dengan nada lain untuk memainkan lagu yang ingin dicapai/diainkan. Dapat kita lihat disini ada kandungan kearifan lain berupa kandungan pendidikan antara lain :

1. Memegang teguh kebenaran
2. Disiplin
3. Demokrasi
4. Kerjasama
5. Solidaritas
6. Toleransi
7. Estetika

Lahirnya angklung ke dunia ini adalah untuk menyatukan manusia dan juga kita dapat mengambil pelajaran bahwa “ perbedaan itu bukan untuk ditandingkan, tapi untuk disandingkan” (Wiramihardja, 2010, hlm.2).

Maka dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara akan menjadi lebih harmonis sesuai dengan tugas dan kewajiban yang dipercayakan serta diemban untuk mencapai tujuan bersama yang positif khususnya di lingkungan ATL.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya sikap kerjasama dengan teman dilingkungan sekolah akan berpengaruh pada peningkatan sikap sosial anak tunalaras.
2. Rasa solidaritas anak tunalaras terhadap sesama teman dilingkungan sekolah akan berpengaruh pada peningkatan sikap sosial anak tunalaras.
3. Saling menjaga, menghargai dan menghormati yang bisa disebut dengan tenggang rasa kepada teman dilingkungan sekolah akan berpengaruh pada peningkatan sikap sosial anak tunalaras.
4. Berlatih angklung dapat meningkatkan sikap kerjasama, solidaritas dan tenggang rasa dalam meningkatkan sikap sosial anak tunalaras.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada proses latihan angklung untuk meningkatkan sikap sosial anak tunalaras di SLB E Handayani Bambu Apus Jakarta Timur.

### **D. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Adakah peparuh latihan angklung untuk meningkatkan sikap sosial anak tunalaras di SLB E Handayani Bambu Apus Jakarta Timur ?.”

### **E. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses latihan angklung yang digunakan untuk meningkatkan sikap sosial anak tunalaras di SLB E Handayani.

#### **2. Tujuan khusus**

Tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh latihan angklung pada saat sebelum dan sesudah diberi perlakuan untuk meningkatkan sikap sosial anak tunalaras di SLB E Handayani.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peserta didik: bisa mendapatkan layanan program pengembangan dan pembelajaran tentang berlatih angklung yang bisa membuat mereka bersama-sama dan akan mengasah rasa peduli sesama anak.
2. Bagi guru: Memberikan informasi mengenai kegiatan program pengembangan berlatih angklung dan sebagai masukan agar berlatih angklung bisa diadakan dan dilaksanakan disekolah secara rutin serta terjadwal.
3. Bagi penulis: Sebagai bahan kajian dan penelitian, bahan diskusi mahasiswa, untuk menambah pemahaman mengenai proses berlatih angklung untuk meningkatkan sikap sosial sesama anak tunalaras.

### **G. Struktur Organisasi Skripsi**

Untuk memudahkan dan memahami karya ilmiah ini, maka sistematika yang dipakai sebagai berikut :

Bab I membahas tentang latar belakang penelitian yang akan dilakukan. Latar belakang penelitian ini adalah kepedulian sosial sesama anak tunalaras yang ada di SLB E Handayani yang perlu ditingkatkan dengan suatu cara yang bisa membuat anak bisa meningkatkan kepeduliannya kepada lingkungan sekitar. Cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan latihan angklung. Dalam bab I ini akan dijelaskan tentang identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi.

Bab II membahas tentang kajian teoritis yaitu konsep yang membahas tentang judul dan permasalahan pada penelitian ini. Landasan teori yang akan dibahas disini yaitu mengenai anak tunalaras, kepedulian sosial, indikator-indikator dari kepedulian sosial, latihan angklung, cara berlatih angklung, dan manfaat dari latihan angklung. Pada bab II ini membahas pula mengenai penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.

Bab III membahas tentang metode penelitian. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2009, hlm.107) menyebutkan bahwa “metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam metode penelitian, *pre-experimental desain*, yaitu menggunakan *one-group pre-test post-test desain*.

Bab IV membahas hal-hal yang penting dalam penelitian yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian. Adapun hal yang dibahas diantaranya hasil pengujian validitas dan reliabilitas, hasil penelitian dan pembahasan yang terkait dengan meningkatnya kepedulian sosial sesama anak tunalaras dengan latihan angklung.

Bab V membahas mengenai hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan dan saran.